

Konsep Iman dan Kufur dalam Menghadapi Perkembangan Zaman

Deko Rio Putra¹, Rara Permata Sari², Selvina Syafa K³,
Siti Toifatun N⁴, Nurhadiza Dalimunthe⁵

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu,
Bengkulu, Indonesia

Email: 1deko@gmail.uinfasbengkulu.ac.id, 2rarapermat130406@gmail.com, 3selvinasharisa@gmail.com,
4siti-toifatun6@gmail.com, 5nurhadizad@gmail.com

Abstrak—Ilmu Kalam merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada pembahasan mengenai ketuhanan dan konsep keimanan. Sejak awal perkembangannya, diskursus teologi Islam telah diwarnai oleh berbagai perdebatan mengenai hakikat iman dan kufur. Perbedaan-Perbedaan sering muncul di antara aliran sehingga muncul perdebatan yang sangat signifikan, yang menyebabkan perpecahan. Adapun tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana konsep iman dan kufur, serta bagaimana konsep iman yang sesuai dengan ajaran Islam, juga mengetahui implikasi nyata dari kekuatan iman. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan sumber data atau referensi-referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman pada dasarnya merupakan sesuatu yang ada dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan (amal). Sedangkan kufur adalah orang-orang yang menolak kebenaran dari Tuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa iman adalah kepercayaan (hati), pengakuan (lisan), pengamalan (perbuatan), yang mencakup keyakinan dan rukun-rukunnya, sementara kufur adalah penolakan atau pengingkaran terhadap kebenaran tersebut. Kedua konsep ini merupakan kebalikan: iman adalah sikap taat yang menguat dengan kebaikan, sedangkan kufur adalah pembangkangan yang muncul akibat kesombongan atau penolakan.

Kata Kunci: Islam, Iman, Ilmu, Amal, Tuhan, Aliran, Manusia

Abstract— *Ilmu Kalam* is a branch of Islamic knowledge that focuses on discussions of divinity and the concept of faith. Since its early development, Islamic theological discourse has been marked by various debates concerning the nature of faith (iman) and disbelief (kufr). Differences among theological schools often gave rise to significant disputes that eventually led to divisions. This study aims to examine the concepts of faith and disbelief, identify the understanding of faith that aligns with Islamic teachings, and explore the practical implications of disbelief. This research employs a literature study method using relevant sources and references. The findings indicate that faith essentially resides in the heart, is expressed verbally, and is manifested through actions. Meanwhile, disbelief refers to those who reject the truth from God. Therefore, it can be concluded that faith encompasses belief (heart), affirmation (speech), and practice (action), including its pillars and principles, whereas disbelief represents the rejection or denial of that truth. These two concepts stand in contrast: faith is an attitude of obedience strengthened by righteous deeds, while disbelief is an act of defiance arising from arrogance or denial.

Keywords: Islam, Faith, Knowledge, Deeds, God, Schools of Thought, Human

1. PENDAHULUAN

Ilmu Kalam merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada pembahasan mengenai ketuhanan dan konsep keimanan. Sejak awal perkembangannya, diskursus teologi Islam telah diwarnai oleh berbagai perdebatan mengenai hakikat iman dan *kufur*. Masalah ini pertama kali muncul dalam komunitas Muslim setelah munculnya kelompok *Khawarij* yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah *kafir*. (Menurut Watt 1998). Kelompok *Khawarij* memiliki pandangan teologis yang radikal dalam memahami konsep iman, yakni bahwa seorang Muslim yang melakukan dosa besar telah keluar dari Islam dan menjadi *kafir*. Pandangan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam, yang kemudian melahirkan berbagai mazhab dalam teologi Islam, seperti *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah* (Fikri et al., 2024).

Agenda persoalan yang pertama-tama timbul dalam teologi Islam adalah masalah iman dan *kufur*. Persoalan ini dimunculkan pertama kali oleh kaum *Khawarij* tatkala mencapai *kafir* sejumlah tokoh sahabat Nabi saw yang dipandang telah berbuat dosa besar, antara lain Ali bin Abi Thalib, Muawiyyah bin Abi Sufyan, Abu Musa al-Asy'ari, Amr bin al-Ash, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Aisyah, istri Rasulullah SAW. Masalah ini lalu dikembangkan oleh *Khawarij* dengan tesis utamanya bahwa setiap pelaku dosa besar adalah *kafir*. Pernyataan teologis itu selanjutnya bergulir menjadi bahan perbincangan dalam setiap diskursus aliran-aliran teologi

Islam yang tumbuh kemudian, termasuk aliran *Murji'ah*. Aliran lainnya seperti *Mu'tazilah*, *Asy'ariyyah*, dan *Maturidiyyah* turut ambil bagian dalam polemik tersebut. Bahkan tak jarang didalam aliran-aliran tersebut terdapat perbedaan pandangan diantara sesama pengikutnya (Abdul Razak 2006: 141).

Konsep iman secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua pengertian: Pertama, iman didefinisikan dengan menerima sebagai kebenaran kabar tentang adanya Tuhan (*tasdiq*). (Abu Al-Hasan Al-Asy'ari 1975:75) Kedua, iman adalah ungkapan dari pelaksanaan taat kepada kewajiban-kewajiban serta menjauhi segala kejahanatan ('*amal*). (Al-Qadhi Abd al-Jabbar 1996:707) Pengertian yang kedua ini lebih menekankan perbuatan ('*amal*), sebagai manifestasi dari membenarkan (*tasdiq*) dan mengetahui (*ma'rifah*). Perbedaan konsep ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan pemahaman tentang dosa besar dan perbedaan pendapat mengenai kekuatan akal serta fungsi wahyu, dengan pengertian apakah akal dapat mengetahui kewajiban Tuhan atau tidak (Harun Nasution 1986:147).

Kata *kufur* atau *kafir* mempunyai lebih dari satu arti. *Kufur* dalam banyak pengertian sering diantagoniskan atau sebagai keadaan yang berlawanan dengan iman. Adapun yang dimaksud *kufur* dalam pembahasan adalah keadaan tidak beriman kepada Allah SWT. Maka orang yang *kufur* atau *kafir* adalah orang yang tidak percaya atau tidak beriman kepada Allah baik orang tersebut bertuhan selain Allah maupun tidak bertuhan, seperti paham komunitas (*ateis*). Kekafiran jelas sangat bertentangan dengan akidah Islam atau tauhid adalah kepercayaan dan keimanan atau keyakinan akan adanya Allah SWT. Orang *kafir*, sering melakukan bantahan terhadap ketentuan-ketentuan syariat Allah atau menentang Allah SWT. Mereka selalu berupaya agar Islam dan kepercayaannya lenyap dari permukaan bumi dengan berbagai jalan. (Abdul Razak dan Rosihon Anwar,2016).

Jadi kalau kita perhatikan, sejak awal berkembangnya Islam, topik soal iman dan *kufur* ini sudah jadi bahan perdebatan yang panas banget. Awalnya muncul dari kelompok *Khawarij* yang punya pemikiran cukup ekstrem, yaitu jika ada seseorang muslim yang melakukan dosa besar, langsung dianggap keluar dari Islam alias *kafir*. Pandangan ini jelas membuat gaduh di kalangan umat, apalagi mereka sampai berani menghardik sahabat-sahabat Nabi sebagai *kafir*. Dari situlah mulai lahir aliran-aliran lain yang coba ngasih jawaban berbeda. Misalnya, *Murji'ah* yang lebih lembut, mereka menyebut pelaku dosa besar masih sebagai Muslim, tetapi imannya rusak. Ada juga *Mu'tazilah* yang memberi jalan tengah, dengan mengatakan pelaku dosa besar itu "di antara dua posisi": bukan mukmin sejati, tapi juga belum kafir. *Asy'ariyah* dan *Maturidiyyah* lebih fokus membahas soal akidah dan bagaimana akal serta wahyu berperan dalam urusan iman. Sehingga masalah ini tidak hanya terkait mengenai dosa tetapi lebih dari sekedar itu, pemahaman teologis masing-masing kelompok. Kalau soal iman sendiri, ada dua pandangan besar. Pertama, iman dianggap cukup dengan percaya di hati (*tasdiq*). Kedua, iman harus dibuktikan lewat amal: taat kepada kewajiban dan menjauhi larangan.

Pandangan kedua ini menunjukkan kalau amal itu bagian penting dari iman, bukan hanya tambahan. Sedangkan *kufur* itu berarti kebalikan dari iman. Orang yang *kufur* itu bisa berarti tidak percaya kepada Allah, menyembah selain Allah, bahkan tidak percaya Tuhan sama sekali (*ateis*). Kekafiran ini jelas dianggap bertentangan sekali dengan tauhid, yang jadi inti ajaran Islam. Kalau ditarik ke kesimpulan, perdebatan soal iman dan *kufur* ini bukan sekedar urusan keyakinan pribadi di hati, tapi juga mempengaruhi ke cara hidup, sikap, bahkan aturan sosial. Sehingga tidak heran kita masih sering mempertanyakan terkait dengan kebenaran yang ada, seperti bagaimana hubungan antara iman dengan mazhab? bagaimana iman dengan *kufur* dan perspektif islam? kemudian bagaimana implikasi sosial terkait dengan iman dan *kufur*? Dikarenakan pembahasan dan pertanyaan di atas itu menyangkut pondasi paling penting dari agama Islam. Sehingga perlu untuk mempelajari dan memahami konsep tersebut secara mendalam, sebab tingkat pemahaman itu mengubah pola pikir, tingkah laku dan nilai-nilai yang terterapkan itu tidak melenceng dari kebenaran yang sebenarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menelaah kitab-kitab klasik dan kajian kajian serta referensi yang relevan dengan topic yang menjadi pembahasan yaitu iman dan *kufur*. Kajian historis digunakan bagaimana dengan latar belakang

munculnya berbagai pendapat terkait dengan iman dan kufur. Analisis textual dari tokoh-tokoh teologis seperti imam Asy'ariyah dan Al-Maturidi dll.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Definisi Iman Menurut Aliran-Aliran

Pendirian teologi *Khawarij* yang berkaitan dengan masalah iman dan *kufur* lebih bertendensi politik. Kebenaran pernyataan ini agaknya tidak dapat disangka karena pemunculan persoalan teologi *Khawarij* di seputar masalah tahkim antara kubu 'Ali dan Mu'awiyah yang menanyakan apakah mereka tetap mukmin atau kafir. Karena kedua belah pihak telah melakukan tahkim kepada manusia, maka mereka telah berbuat dosa besar, barang siapa yang melakukan dosa besar, menurut semua sekte *Khawarij* kecuali sekte *Najdah* adalah kafir dan disiksa dalam neraka selamanya.(Al-Asari, A. A. H. 2011).

Dalam pandangan *Azzariqah* pelaku-pelaku dosa besar tersebut, telah beralih status keimanannya menjadi *kafir millah* (kafir agama), dan hal itu berarti telah keluar dari Islam. Mereka kekal di dalam neraka bersama-sama orang kafir lainnya. Pandangan sub-sekte *Khawarij* yang lain, yakni *Najdah* memberikan predikat yang sama dengan kaum *Azzariqah*, yaitu musyrik. Bagi siapapun umat Islam yang terus menerus mengerjakan dosa kecil. Sedangkan dosa besar, bila tidak dilakukan secara kontinyu, maka pelakunya tidak dipandang musyrik melainkan hanya kafir. Inipun berlaku bagi orang Islam yang tidak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya, jika melakukan dosa besar, maka akan mendapat siksaan, tetapi tidak kekal dalam neraka, melainkan nantinya akan masuk surga.(Rahmah et al., 2024) Selanjutnya sub sekte *Khawarij* yang sangat moderat yaitu *Ibadiyah*, memiliki pandangan bahwa setiap pelaku dosa besar adalah tetap sebagai *muwahhid*, tetapi bukan mukmin. Jadi, dia tetap disebut kafir, tetapi hanya kafir *ni'mat*, bukan *kafir millah*. Sedangkan di akhirat siksaan yang bakal mereka terima ialah kekal di dalam neraka bersama orang-orang kafir lainnya.¹⁵ Selain itu, pendapatnya tentang orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka “*kafir*” bukan “musyrik” dan boleh mengawini mereka. (Ritonga,S,2013).

1. Menurut Aliran *Murjiah*

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap paham teologi *Khawarij*. Pendapatnya tentang pelaku dosa besar tetap dihukum mukmin yang penyelesaiannya ditunda pada hari kiamat. Jadi, nampak bahwa pandangannya bertolak belakang dengan *Khawarij*. Jika *Khawarij* menekankan pada persoalan siapa di antara orang Islam yang telah menjadi kafir, maka *Murjiah* sebaliknya. *Diskursus teologis* mereka lebih terpokus pada masalah iman, yaitu siapa dari orang Islam yang masih mukmin dan tidak keluar dari Islam.

Golongan *Murjiah* ekstrim mengatakan bahwa iman hanya pengakuan atau pemberinan dalam hati (*tasdiq bi al-qalb*). Artinya mengakui dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Berangkat dari konsep ini, mereka berpendapat bahwa seseorang tidak menjadi kafir karena melakukan dosa besar meskipun ia telah menyatakan kekuarannya secara lisan. (Rahmah et al., 2024).

Adapun golongan *Murjiah* moderat berpendapat bahwa iman itu terdiri dari *tasdiq bi al-qalb* dan *ikrar bi al-lisan*. Pemberinan dalam hati saja tidak cukup. Demikian juga dengan pengakuan dengan lidah, tidak dapat dikatakan iman. Kedua unsur itu merupakan *juzu' iman* yang tidak dapat dipisahkan. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir, meskipun ia akan disiksa di neraka secara tidak kekal sesuai dengan ukuran dosa yang dilakukannya. Kendati begitu, masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga ia bisa saja terbebaskan dari siksa neraka.

2. Menurut Aliran *Mu'tazilah*

Munculnya aliran *Mu'tazilah* dalam kancan pemikiran teologi Islam juga berkaitan dengan status pelaku dosa besar, apakah masih beriman atau telah menjadi kafir. Hanya bedanya, bila *Khawarij* mengkafirkan pelaku dosa besar, *Mu'tazilah* tidak menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar apakah tetap mukmin atau telah kafir, kecuali dengan sebutan yang sangat terkenal “*al manzilah baina al-manzilatain*”, maksudnya

bahwa setiap pelaku dosa besar berada di posisi tengah antara posisi mukmin dan kafir. Jika, ia meninggal dunia dan belum sempat bertaubat, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka selamanya. Walaupun demikian, siksaan yang akan diterimanya lebih ringan dari pada siksaan orang kafir. (M.hasbi,2011).

Menurut *Mu'tazilah*, iman bukan hanya tasdiq dalam arti menerima sebagai suatu yang benar apa yang disampaikan orang lain. Akan tetapi, iman adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan. Dengan kata lain, orang yang membenarkan (tasdiq) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Ny, tapi tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tidak dapat dikatakan mukmin. Tegasnya iman adalah amal. Iman disini tidak berarti pasif yang hanya menerima apa yang dikatakan orang lain. Namun, menurutnya iman mesti aktif karena akal mampu mengetahui kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan. (M.hasbi,2011).

Sedangkan bagi *Mu'tazilah* kafir ditujukan kepada orang yang berhak menerima siksa berat di neraka. Oleh karena itu, pelaku dosa besar tidak kafir, mereka tidak mendapat siksa berat di neraka. Namun, karena ia bukan mukmin, ia tidak dapat dimasukkan ke dalam surga. Jadi tempatnya adalah neraka, atas dasar keadilan, ia dimasukkan ke dalam neraka dengan siksa yang lebih ringan. (M.hasbi,2011).

3. Menurut Aliran *Asy'ariyah*

Aliran *Asy'ariyah* lahir sebagai reaksi terhadap kekerasan *Mu'tazilah* yang memaksakan fahan khalq al-Qur'an. Aliran ini didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari yang semula penganut setia *Mu'tazilah*. Kemudian ia meng-counter ajaran-ajaran teologi *Mu'tazilah* yang dipandang tidak sesuai dengan karakteristik dan intelektual mayoritas umat Islam saat itu. Oleh karena itu, dalam masalah iman dan kufur, *Asy'ariyah* sangat berbeda secara diajental dengan *Mu'tazilah*.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, al-Syahrastani menulis; ‘alAsy’ari berkata: iman secara esensial adalah *tasdiq bi al-Janān*. Sedangkan *qaūl bi al-lisan* dan ‘*amal bi al-arkān* sekedar merupakan *furu’* dari iman. Oleh karena itu, orang yang membenarkan keesaan Tuhan dengan kalbunya dan juga membenarkan utusan-utusan-Nya beserta apa yang ia bawa dari-Nya, maka iman seperti itu merupakan iman yang shahih, dan seseorang tidak akan tanggal keimanannya kecuali jika ia mengingkari salah satu dari hal-hal tersebut.

4. Menurut Aliran *Maturidiyah*

Tasdiq bi al-qalb artinya menyakini dan membenarkan dalam hati keesaan Allah dan rasul-rasul yang diutus-Nya, sedangkan *tasdiq bi al-lisan* adalah mengakui kebenaran seluruh pokok-pokok ajaran Islam secara verbal. Jadi, iman adalah tasdiq yang berisikan pemberian dengan *kalbu* dan pengakuan secara verbal. Batasan *tasdiq* yang disampaikan al-Bazdawi di atas, mengandung arti bahwa seseorang yang beriman harus membenarkan kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan yang sempurna dan membenarkan nabi-nabi-Nya serta risalah yang mereka bawa. Tentang penggunaan akal, berbeda antara *Maturidiyah Samarkand* dengan *Maturidiyah Bukhara* yang memandang akal tidak sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, karenanya iman tidak bisa mengambil bentuk ma’rifah atau amal, tetapi merupakan *tasdiq*.

Sedangkan *Maturidiyah Bukhara* berbeda dengan pendapat di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Bazdawi, mengatakan bahwa iman tidak dapat bertambah dan berkurang secara esensi, tetapi secara sifat bisa bertambah dengan ibadah-ibadah yang dilakukan. Al-Bazdawi membuat analogi bahwa ibadah yang dilakukan sekarang tidak lebih sebagai bayangan dari iman. Jika bayangan itu hilang, maka wujud iman yang digambarkan oleh bayangan itu tidak akan berkurang esensinya. Sebaliknya, dengan kehadiran bayang-bayang (ibadah) itu, iman semakin bertambah. Kemudian, terhadap pelaku dosa besar aliran *Maturidiyah* baik Samarkand maupun Bukhara keduanya menyatakan bahwa ia masih tetap sebagai mukmin, karena adanya keimanan dalam dirinya. Sedangkan balasan yang diperolehnya kelak di akhirat, jika meninggal tanpa taubat diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. (Ritonga, S,2013).

3.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Iman dan Kufur

- 1) Faktor internal berkurangnya iman
 - a) Kebodoohan.Ini adalah sebab terbesar berkurangnya iman, sebagaimana ilmu adalah sebab terbesar bertambahnya iman.
 - b) Kelalaian, sikap berpaling dari kebenaran dan lupa. Tiga perkara ini adalah salah satu sebab penting berkurangnya iman.
 - c) Perbuatan maksiat dan dosa. Jelas kemaksiatan dan dosa sangat merugikan dan memiliki pengaruh jelek terhadap iman.Sebagaimana pelaksanaan perintah Allah Ta’ala menambah iman, demikian juga pelanggaran atas larangan Allah Ta’ala mengurangi iman. Namun tentunya dosa dan kemaksiatan bertingkat-tingkat derajat, kerusakan dan kerugian yang ditimbulkannya, sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Qayyim rahimahullah dalam ungkapan beliau, “Sudah pasti kekuatan, kefasikan dan kemaksiatan bertingkat-tingkat sebagaimana iman dan amal shalih pun bertingkat-tingkat”
 - d) Nafsu yang mengajak kepada keburukan (an-nafsu ammaratu bissu’). Inilah nafsu yang ada pada manusia dan tercela. Nafsu ini mengajak kepada keburukan dan kebinasaan, sebagaimana Allah Ta’ala jelaskan dalam menceritakan istri al-Aziz,

وَمَا أَبْرُئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (Qs Yusuf: 53). Nafsu ini menyeret manusia kepada kemaksiatan dan kehancuran iman, sehingga wajib bagi kita berlindung kepada Allah Ta’ala darinya dan berusaha bermuhasabah sebelum beramal dan setelahnya.(Hasbi, 2011).

2) Faktor eksternal berkurangnya iman

- a) Pertama: Syeitan musuh abadi manusia yang merupakan satu sebab penting eksternal yang mempengaruhi iman dan mengurangi kekokohnya.
- b) Kedua: Dunia dan fitnah (godaan)nya. Menyibukkan diri dengan dunia dan perhiasannya termasuk sebab yang dapat mengurangi iman. Sebab semakin semangat manusia memiliki dunia dan semakin menginginkannya, maka semakin memberatkan dirinya berbuat ketaatan dan mencari kebahagian akherat, sebagaimana dituturkan Imam Ibnu Qayyim.
- c) Ketiga: Teman bergaul yang jelek. Teman yang jelek dan jahat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya terhadap keimanan, akhlak dan agamanya. Karena itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memperingatkan kita dari hal ini dalam sabda beliau,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلَيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seorang itu berada di atas agama kekasihnya (teman dekatnya), maka hendaknya salah seorang kalian melihat siapa yang menjadi kekasihnya.”

3.3 Definisi Iman Menurut Berbagai Aliran

1. Menurut Pandangan Kaum *Khawārij*

Kaum *Khawārij* meyakini bahwa siapapun yang setuju atau mengikuti tahlīm (perundungan) otomatis menjadi kafir. Menurut mereka, hanya percaya saja tidak cukup, harus dilakukan melalui tindakan. Jadi, jika seseorang melakukan dosa besar, mereka menganggap orang itu sudah kafir.(Puspitaningrum, 2020).

2. Menurut Pandangan Kaum *Murji'ah*

Bagi *Murji'ah*, iman itu sekadar tahu dan mengakui dalam hati. Perbuatan bukanlah bagian dari iman. Kekafiran itu menolak kebenaran.Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan seseorang, itu tidak akan mempengaruhi imannya, meskipun ia melakukan dosa besar.

3. Menurut Pandangan Kaum *Mu'tazilah*

Menurut *Mu'tazilah*, iman harus diucapkan di lidah dan dibuktikan dengan perbuatan nyata sesuai ajaran Islam, tidak cukup hanya di hati. Kekufuran adalah saat seseorang menolak kebenaran, baik melalui kata-kata atau perbuatan yang bertentangan dengan aturan agama.

4. Menurut Pandangan Kaum *Asy'ariyah*

Asy'ariyah menekankan bahwa iman itu ada pada pemberanahati dan pengakuan lisan, tindakan fisik tidak dianggap sebagai bagian dari iman. Kekufuran adalah saat menolak ajaran benar dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

5. Menurut Pandangan Kaum Maturidiyah

Menurut Maturidiyah, iman itu berarti membenarkan di hati dan mengucapkannya secara lisan. Tingkatan iman itu tidak akan naik atau turun. Kekufuran adalah pengkhianatan terhadap ajaran Islam, yaitu tidak percaya atau menolak ajaran agama.

3.4 Hubungan Iman, Amal, dan Kufur

Iman Sebagai Dasar Utama, Iman adalah fondasi penting kehidupan seorang muslim. Iman bukan sekadar percaya di hati, namun juga diucapkan dan ditunjukkan lewat perbuatan. Menurut Imam Bukhari, kadar iman bisa naik turun tergantung amalnya. Ketaatan akan memperkuat iman, sementara perbuatan dosa akan menyelamatkannya. Perbuatan Sebagai Hasil dari Iman, Kebaikan yang timbul dari iman yang benar. Jika keimanannya lurus, maka perbuatan yang dilakukan akan tulus dan diterima Allah. Perbuatan yang dilakukan tanpa iman tidak ada artinya di mata Allah. Hamka membandingkan iman seperti akar, dan perbuatan seperti buahnya. Al-Qur'an juga mengatakan orang yang sukses adalah yang beriman dan berbuat baik (QS. Al-'Asr).

Kekafiran Sebagai Penghapus Perbuatan, Kafir itu kebalikan dari iman, yaitu menyangkal kebenaran dari Allah. Perbuatan yang dilakukan orang kafir tidak akan diterima karena tidak berdasar iman. Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Kahfi: 105) disebut bahwa hasil kerja mereka akan hangus. Imam Ghazali menjelaskan bahwa iman itu akar dan perbuatan itu cabang; jika akarnya rusak, cabangnya ikut rusak. Oleh karena itu, kekafiran bisa membantalkan iman serta segala perbuatan baik.(Sosial, 2025).

3.5 Implikasi Sosial dan Konsekuensi dari Pemahaman Iman dan Kufur

Mempunyai iman yang kokoh membuat hati menjadi damai. Orang beriman tidak gampang panik atau stres saat dapat cobaan hidup karena yakin semua sudah diatur dan direncanakan Tuhan. Iman juga bikin kuat hadapi kesulitan, sebab anggap cobaan itu ujian buat menaikkan derajat di sisi Tuhan. Selain itu, iman jadi pendorong utama untuk patuh kepada Tuhan.

Sadar bahwa Tuhan selalu melihat, sehingga ketika seseorang itu beriman, maka ia akan selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Iman tidak hanya berpengaruh terhadap individu tetapi juga berpengaruh pada lingkungan sekitar. Orang beriman punya rasa saudara, peduli, dan empati tinggi untuk sesama, baik pada teman, tetangga, atau masyarakat luas. Iman memicu keinginan untuk membantu orang lain, misalnya menolong yang susah, memberi kepada anak yatim, dan meringankan beban orang lain. Selain itu, lingkungan yang dasarnya iman biasanya menjunjung tinggi keadilan, damai, saling hormat, jujur, dan gotong royong sehingga tercipta hidup sosial yang rukun.(Jurnal & Kata, 2025).

Iman sangat memengaruhi perilaku seseorang. Orang beriman mengusahakan menjaga lisan dan tingkah laku, tidak suka berdusta, tidak menyakiti orang lain, dan menjauhi sifat sombang. Dia juga menghargai setiap orang tanpa melihat perbedaan pendapat atau status sosial. Dari sisi spiritual, iman menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini cuma sebentar. Karena itu, orang beriman menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, aktif bersosialisasi, karena mengerti dunia itu tempat menanam bekal buat kehidupan nanti. (Fikri et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Dari berbagai pembahasan yang telah diuraikan di atas terkait dengan pendapat mengenai lima aliran, dapat disimpulkan bahwa setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda mengenai iman dan kufur. Khawariz secara tegas mengatakan bahwa pelaku dosa besar termasuk bagian dari kafir, Murji'ah justru sebaliknya, amal tidak terlalu berpengaruh dengan iman. Mu'tazilah melihat iman harus dibuktikan dengan perbuatan, sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah lebih fokus pada lisan dan hati, atau kasb seimbang antara wahyu dan akal. Intinya, perbedaan ini menunjukkan bahwa iman dan kufur mempunyai tafsiran yang beragam tergantung alirannya. Iman, amal, dan kufur memiliki hubungan yang saling berkaitan. Iman menjadi da-sarnya, amal menjadi bukti nyata dari iman, dan kufur bisa membuat semua amal menjadi sia-sia. Jadi, iman harus dijaga, amal harus dijalankan, dan kufur harus hindari agar selalu berada di jalan yang benar. Sehingga pada dasarnya iman membuat hati tenang, hidup jadi lebih bermakna, hubungan sosial lebih damai, dan akhlak terjaga. Amal jadi bukti nyata dari iman, sedangkan kufur justru membuat hidup gelisah, rusak secara moral, jauh dari Allah. Jadi, iman harus dijaga dan diamalkan, sementara kufur harus dijauhi dikarenakan implikasi yang ada tidak hanya berpengaruh pada individu tetapi juga pada kehidupan sosial dan ke-hidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul "Konsep Iman dan Kufur dalam Menghadapi Perkembangan Zaman" dengan baik. Penyusunan tulisan ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan arahan, ilmu, dan masukan berharga dalam proses penyusunan kajian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh rekan penulis: Deko Rio Putra, Rara Permata Sari, Selvina Syafa K., Siti Toifatun N., dan Nurhadiza Dalimunthe yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Selain itu, penulis menghargai setiap bentuk dukungan, baik moral maupun material, dari keluarga, sahabat, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang senantiasa memberikan dorongan selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi referensi bagi pembaca dalam memahami konsep iman dan kufur dalam perspektif teologi Islam.

REFERENCES

- Fikri, S., Izul Haq, A., & Aiman, U. (2024). Perspektif Beberapa Aliran Islam Tentang Dasar Keyakinan Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.766>
- Hasbi, M. (2011). IMAN DAN KUFUR Analisis Perbandingan Aliran-aliran Teologi Islam. *Jurnal Mukaddimah*, 17(1), 68–83. <http://repositori.iain-bone.ac.id/702/>
- Jurnal, A., & Kata, A. S. W. T. (2025). Macam-macam Penyakit yang Dapat Merusak Akidah dalam Perspektif Islam Wiwi Okta Riani Dosen PGMI STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. 2(2), 196–205.
- Puspitaningrum, Y. (2020). *Konsep Iman , Kufur dan Nifaq*. 18(2), 28–41.
- Rahmah, M., Sukino, & Suryianto, T. (2024). TSURAYYA Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam ~ 14 ~. *Tsurayya*, volume 3, 13–27.
- Sosial, D. A. N. I. (2025). *Konsep iman dan kufur dalam ilmu kalam: analisis teologis dan implikasi sosial*. 1, 105–111.